

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi tertentu yang menjadi tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Untuk mewujudkan visinya, para pengelola pendidikan melakukan berbagai macam upaya-upaya yang tertuang dalam misi. Selanjutnya misi direalisasikan dengan berbagai program dan kegiatan.

Diharapkan atau sasaran yang dibidik oleh penulis adalah siswa akan bertambah iman dan taqwanya dengan mengagumi kebesaran Allah SWT. Bahwa setiap ilmu pengetahuan berkaitan erat atau tidak lepas dan semua ilmu pengetahuan terangkum dalam al Qur'an dan al Hadits.

Dalam konteks pendidikan islam, jika kita ingin mengembangkan bangunan atau pendidikan yang Islami, menurut Mujammil Qamar, maka harus menyiapkan epistemologi pendidikan islam. Epistemologi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan islam harus dibangun lebih dulu. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan islam menghadapi pengaruh apapun, bahkan mampu memberi jaminan pendidikan Islam. (Mujammil Qamar, 2005: 264)

Pentingnya untuk segera membangun epistemologi pendidikan Islam dimaksudkan untuk membenahi pendidikan Islam yang telah sedemikian rupa dikuasai oleh epistemologi pendidikan. Hal ini juga berarti

menghindari kultus epistemologi pendidikan dengan mempertegas jati diri pendidikan Islam.

Karena secara faktual, menurut Qamar, apa yang diklaim sebagai pendidikan Islam ternyata dalam perinciannya adalah pendidikan yang diperkuat dengan ayat al Qur'an dan al Hadits. Hal ini dapat dijumpai pada kurikulum, metode pendidikan/ pengajaran, evaluasi, ilmu pendidikan.

Dalam Islam, as sunnah menempati posisi kedua setelah al Qur'an sebagai sumber referensi atau pandangan hidup. Al Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama yang mengatur pola hidup manusia secara universal, mencakup pokok-pokok agama, norma-norma manusia di dunia dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan as sunnah atau hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua berfungsi sebagai penjelas, pelengkap dan penjabar dari hukum-hukum yang ada dalam al Qur'an. Allah SWT. Yang berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Mujadalah, 11)*

Pada umumnya Al Qur'an sebagai sumber Pendidikan karena inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berpijak untuk mencapai mimpi yang baik, yaitu bahwa pada umumnya Islam dijadikan daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatifnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat Islam, sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak kemunduran idealitas umat Islam itu sendiri.

Pada suatu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi pembangkit semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber ajaran Islam yang dikembangkan oleh lembaga tersebut.

Madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat tepat untuk menyalurkan nilai-nilai agama Islam di lingkungan masyarakat. Agar mereka mempunyai nilai-nilai religi yang baik dan bisa dilihat dari kacamata al Qur'an dan al Hadits.

Madrasah Tsanawiyah Takhashush Tahfidhul Qur'an (MTs TTQ) adalah lembaga pendidikan Islam formal, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berciri khas agama Islam, yang menyelenggarakan program belajar tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Takhashush Tahfidhul Qur'an (MTs TTQ) berawal dari ide pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kebonbaru Cilacap agar nantinya para alumni pondok pesantren keluar membawa bekal dunia dan akhirat, artinya lulus dari pondok pesantren membawa ilmu agama sebagai amunisi untuk berdakwah dan ijazah formal sebagai amunisi untuk berkompetisi dalam dunia kerja.

MTs TTQ Cilacap lahir dan berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat pesisir (nelayan), selain berbasis pesantren yang mana terdapat mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Dalam mewujudkan visinya (sinkronisasi al Qur'an dan al Hadits) yaitu membangun generasi Akidah Islamiyah, maka banyak mencoba menyisipkan nilai-nilai wawasan yang luas dalam penerapan sinkronisasi al Qur'an dan al Hadits di dalam setiap mata pelajaran sebagai tambahan yang dilaksanakan sebagai suatu pembiasaan dalam madrasah.

Dengan adanya sinkronisasi al Qur'an dan al Hadits di setiap pembelajaran, maka akan mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap akhlak dan wawasan siswa agar menjadi lebih baik. (Rumiatusun, skripsi, 2015: 4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hardani selaku Guru mapel IPA di MTs TTQ Cilacap pada tanggal 18 Februari tahun 2020,

beliau mengatakan bahwa setiap pembelajaran baiknya dikaitkan dengan silabus ataupun materi yang akan diajarkan.

Lalu sebagian besar guru meluangkan waktunya untuk mengaitkan pelajaran yang telah dibahas atau disesuaikan dengan Akidah Islam bahwa pembelajaran selaras dengan ilmu pengetahuan alam. Namun pada realitanya, tidak semua guru mata pelajaran menguasai ilmu al Qur'an dan al Hadits, di MTs TTQ Cilacap. Sesuai dengan data yang penulis peroleh ada 23 guru, yang terdiri dari 14 guru berbasis perguruan tinggi Islam dan 9 guru dari perguruan tinggi umum. 9 guru dari lulusan perguruan tinggi umum tersebut menjadi kendala karena wawasan tentang pengetahuan agamanya merasa kurang, sehingga khawatir salah dalam proses belajar mengajar. Sedangkan pada hakekatnya, dengan adanya suatu hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam akan memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa di madrasah.

Dari penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Dalam Mensinkronisasi Qur'an Dan Hadits Dalam Setiap Pembelajaran Di MTs TTQ Cilacap”.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah fahaman pengertian dalam memahami topik penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penegasan istilah untuk beberapa kata yang kelihatannya masih abstrak, sehingga mempermudah pembahasan selanjutnya. Adapun pembahasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan yang dimaksud dengan guru menurut H.A. Ametembun, adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamarah, 2000: 32) Sedangkan menurut Ahmad Rohani, peran guru adalah ganda, yakni sebagai pengajar dan pendidik. (Akmal Hawi, 2013: 45)

Peran guru yang dimaksud disini yaitu sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Guru memiliki banyak peranan dalam laju pendidikan, menurut Djamarah (dalam Yustisia, 2016) menjelaskan mengenai beberapa peranan guru sebagai berikut : (a) Guru sebagai Motivator, (b) guru sebagai inspirator, (c) guru sebagai demonstrator, (d) guru sebagai korektor, (e) guru sebagai informator, (f) guru sebagai fasilitator (Annisa Anita Dewi, 2017: 12-13)

2. Mensinkronisasi Al Qur'an dan Al Hadits

Mensinkronisasi berasal dari kata sinkron yang berarti terjadi; berlaku pada waktu yang sama; serentak. Sejalan (dengan); selaras, sesuai,

sejajar. Jadi, sinkronisasi mempunyai makna atau arti: proses pengaturan jalannya beberapa proses pada saat yang bersamaan.

Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan as sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti, ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al Hadits, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Mensinkronisasi al Qur'an dan al Hadits yang dimaksud disini yaitu menyesuaikan atau menyelaraskan antara ilmu pengetahuan al Qur'an dan al hadits, sehingga akan didapatkan keterpaduan bahwa ilmu pengetahuan adalah sinkron dengan al Qur'an dan al Hadits.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Dengan demikian, semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne, yang menyatakan bahwa "instruksi merupakan seperangkat

peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat terlaksana”.(Muhammad Fathurrohman, 2015: 15)

Pembelajaran yang dimaksud disini yaitu, upaya untuk dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Agar terciptanya saling asah, asih dan asuh.

4. Madrasah Tsanawiyah Takhashush Tahfidhul Qur'an (TTQ) Cilacap

Madrasah Tsanawiyah Takhashush Tahfidhul Qur'an merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMP di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Cilacap yang berlokasi di Jalan Kolonel Sugiono Nomor 28 Cilacap satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap. Madrasah ini lebih dikenal dengan nama MTs TTQ Cilacap.

Di sini dilaksanakan proses belajar mengajar seperti pada SMP pada umumnya. Diajarkan secara rinci menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu ilmu pengetahuan umum. Adapun yang menjadi ciri khas adalah dengan adanya mata pelajaran agama yang diajarkan secara rinci dan terbagi menjadi 4 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari definisi operasional di atas, peneliti menyimpulkan maksud dari judul penelitian ini, yaitu “Peran Guru dalam Mensinkronisasi Qur'an dan Hadits dalam Setiap Pembelajaran di MTs TTQ Cilacap Tahun 2019” adalah penyesuaian ataupun penyelarasan antara ilmu pengetahuan al Qur'an dan al Hadits pada setiap pembelajaran sehingga dapat membina

atau berupaya agar akhlak dan wawasan siswa lebih baik dari sebelumnya.

(Rumiatus, skripsi, 2015: 9)

C. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru dalam mensinkronisasi Qur’an dan Hadits dalam setiap pembelajaran di MTs TTQ Cilacap?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya penerapan sinkronisasi al Qur’an dan al Hadits dalam setiap pembelajaran di MTs TTQ Cilacap Tahun 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

- a. Menambah akhlak dan wawasan tentang sinkronisasi antara ilmu pengetahuan dengan al Qur’an dan al Hadits yang diterapkan oleh MTs TTQ Cilacap Tahun 2019/ 2020.
- b. Menjadi bahan referensi dalam sinkronisasi antara ilmu pengetahuan dengan al Qur’an dan al Hadits.
- c. Menjadi bahan referensi dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan al Qur’an dan al Hadits.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu:

1. Buku “*Transformasi Pendidikan Islam (2010)*” karangan Anshori LAL. Buku ini menjelaskan tentang sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai sumber ajaran, Anshori LAL juga menjelaskan Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al Qur’an dan al hadits. Sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran.
2. Buku “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (2014)*” karangan Akmal Hawi. Buku ini menjelaskan tentang pembelajaran kompetensi yang merupakan kemampuan dasar sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa. Yang telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan.
3. Buku “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (2011)*” karangan Zakiah Darajat. Buku ini menjelaskan tentang berbagai tugas guru serta kompetensi dalam cara-cara mengajar. Tugas guru merupakan membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan

kompetensi dalam cara-cara mengajar yaitu merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu ajaran.

4. Buku “*Model-Model Pembelajaran Inovatif (2015)*” karangan Muhammad Fathurrohman. Buku ini menjelaskan tentang konsep dasar pembelajaran yang merupakan perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media.
5. Buku “*Nalar Pendidikan Anak (2008)*” karangan Miftahul Huda dan Muhammad Idris. Buku ini menjelaskan tentang filosofi pendidikan anak Al Qur’an sebagai epistemologi pendidikan Islam. Epistemologi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam harus dibangun lebih dulu.
6. Buku “*Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik Yang Dicintai Dan Diteladani Siswa (2016)*” karangan Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. Buku ini menjelaskan tentang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada selanjutnya, penulis melakukan beberapa kajian pustaka, dimana dalam hal ini peneliti mengemukakan beberapa karya tulis skripsi yang judulnya hampir selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan,

sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan dalam penelitian.

Pertama, skripsi dari Rumiaturun dengan judul “*Efektifitas Pembiasaan Budaya Islami dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs TTQ Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*” (2015). Perbedaan antara skripsi Rumiaturun dengan yang peneliti lakukan adalah jika penelitian Rumiaturun lebih menekankan pada pembiasaan budaya Islam pada setiap pembelajaran. Sedangkan penelitian peneliti menekankan pada penyesuaian atau penyesuaian (mensinkronisasikan) setiap pelajaran dengan al Qur’an dan al Hadits.

Kedua, Skripsi dari Siti Fatmah yang berjudul “*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMK Miftahul Huda Rawalo Banyumas Tahun 2015/2016*” (2016). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran guru, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan ideologis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama

menyoroti tentang peran guru. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pembahasan tentang peran guru dalam mensinkronisasi al Qur'an dan al Hadits.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan teoritik. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab.

Sub-bab pertama menjelaskan tentang guru dan peranannya, dengan memfokuskan pembahasan tentang pengertian guru, peran guru.

Sub-bab Kedua menjelaskan tentang hak, kewajiban, kompetensi dan tanggungjawab guru, dengan memfokuskan pembahasan tentang hak guru, kewajiban guru, kompetensi guru, tanggungjawab guru.

Sub-bab Ketiga menjelaskan tentang Al Qur'an dan Al Hadits dalam Pembelajaran, dengan memfokuskan pembahasan tentang pengertian Al Qur'an, Al Hadits, dan pembelajaran.

Bab III : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV : Laporan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti menyajikan berbagai data yang telah diperoleh dari penelitian. Bab ini meliputi deskripsi objek penelitian dan paparan hasil data penelitian.

Bab V : Penutup yang meliputi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian Akhir : Penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.